



PERKEMBANGAN ETNIS JAWA DI KOTA BANDA ACEH, 1945-2015

Sri Wahyuningsih, Husaini, Teuku Abdullah

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Email: Marwahaliya@yahoo.com

lizar_it@yahoo.co.id

t.abdullahsakti@gmail.com

ABSTRACT

After independence in 1945 the Dutch labor force sent to Aceh no longer left Aceh, they were Javanese. Although they chose to settle in Aceh, they did not abandon their very strong and strong cultures descended by their ancestors, despite the acculturation of culture. But until now the development of ethnic Jawadi Aceh, especially in the city of Banda Aceh since 1945-2015 continued rapid development. Based on the background, the researcher tries to study the development of Javanese ethnic in Banda Aceh City. This study aims to analyze the history of ethnic Javanese arrival in Banda Aceh and to describe the cultural alkuturation between the Javanese and the Banda Aceh peoples. The hypothesis in this study is that Java adalah etnis in Banda Aceh has developed in all respects including cultural alkuturation. The population in this study is all of Javanese in Banda Aceh City while the sample in this research is representative of Javanese ethnic that inhabit 3 (three) Gampong namely, Java Village, Gampong Kramat and Gampong Mulia. The method used is a qualitative method. Data collection was done by interview and documentation study. Data processing using data analysis techniques. The result of this research is Banda Aceh City is one of the multicultural areas in Aceh which is inhabited by several ethnic groups, both indigenous and immigrant. Non-Acehnese, such as ethnic Javanese, have settled for a long time, since the time of Sultan Iskandar Muda until the time this research took place. The development of Javanese ethnic in Banda Aceh 1945-2015 can not be separated from the involvement of government and other stakeholders. The Acehnese cultural heritage of the Javanese ethnic community in Kota Banda Aceh has been in progress for a relatively long time. There are several aspects of tradition, customs, and cultural works of Aceh that were part of Javanese culture in Banda Aceh City in 1945-2015.

Keywords: development, Javanese ethnicity, in Banda Aceh.

ABSTRAK

Setelah kemerdekaan tahun 1945 para tenaga kerja yang dikirim Belanda ke Aceh tidak lagi meninggalkan Aceh, mereka tersebut adalah etnis Jawa. Meskipun mereka memilih menetap di Aceh, tapi mereka tidak meninggalkan kebudayaan mereka yang sangat kental dan kuat diturunkan oleh nenek



moyangnya, walaupun halnya telah terjadi akulturasi budaya. Namun hingga saat ini perkembangan etnis Jawa di Aceh khususnya di kota Banda Aceh sejak tahun 1945-2015 terus perkembangan pesat. Dengan dilandasi latar belakang tersebut, peneliti mencoba mengkaji perkembangan etnis Jawa di Kota Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah kedatangan etnis Jawa di Banda Aceh dan mendeskripsikan akulturasi budaya antara etnis Jawa dengan masyarakat Banda Aceh. Hipotesis dalam penelitian ini adalah etnis Jawa di Banda Aceh mengalami perkembangan dalam semua hal termasuk akulturasi budaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh etnis Jawa di Kota Banda Aceh sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah perwakilan etnis Jawa yang mendiami 3 (tiga) Gampong yaitu, gampong Jawa, Gampong Kramat dan Gampong Mulia. Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi dokumentasi. Pengolahan data menggunakan teknik analisis data. Hasil penelitian ini adalah Kota Banda Aceh merupakan salah satu wilayah di Aceh yang bersifat multikultur yang didiami oleh beberapa etnis, baik penduduk asli maupun pendatang. Etnis non Aceh seperti, etnis Jawa, telah menetap dalam waktu yang cukup lama, sejak zaman Sultan Iskandar Muda hingga saat penelitian ini berlangsung. Perkembangan etnis Jawa di Kota Banda Aceh 1945-2015 tidak terlepas dari keterlibatan pemerintah maupun *stake holder* lainnya. Akulturasi budaya Aceh pada masyarakat etnis Jawa di Kota Banda Aceh telah berproses dalam waktu yang relatif lama. Ada beberapa aspek tradisi, adat, dan hasil karya budaya Aceh yang dijadikan bagian dari budaya Jawa di Kota Banda Aceh dalam tahun 1945-2015.

Kata Kunci: perkembangan, etnis Jawa, di Banda Aceh.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki persebaran penduduk yang tidak merata, sekitar 60% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia tinggal di pulau Jawa yang luasnya hanya 6,7% dari luas seluruh daratan Indonesia (Sardjadidjaja, 2005:4). Pergeseran penduduk di pulau Jawa, Madura, Bali dan Lombok telah mencapai tingkat kepadatan 814 orang per km², sedangkan tingkat kepadatan penduduk di Pulau Sumatra meningkat menjadi 86 jiwa per km². Adanya persebaran penduduk yang padat di Pulau Jawa tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan sosial. Untuk mengatasi masalah tersebut program

transmigrasi salah satu bentuk solusi yang tepat. Salah satu provinsi di pulau Sumatra yang dijadikan lokasi transmigrasi adalah di Aceh, dan para transmigrasi yang ada di Aceh sendiri sering di sebut dengan Etnis Jawa. (Sardjadidjaja, 200:61).

Kehadiran suku Jawa yang ada di Aceh khususnya di kota Banda Aceh ini sendiri telah ada sejak zaman kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, keberadaan etnis Jawa sendiri di Aceh suatu kenyataan yang terjadi dan masih bertahan sampai masa kini. Maksud dari etnis Jawa di sini adalah masyarakat yang masih menjalankan adat-istiadat dan Budaya Jawa. Hal tersebut dapat di lihat dari bahasa, pandangan hidup, nilai-nilai tradisi, dan semacamnya yang menunjuk diri sebagai Kejawaen. Sebelum masa



kemerdekaan, kedatangan orang Jawa ke Aceh sebagian besar dikarenakan proses pengiriman tenaga-tenaga kerja untuk perkebunan-perkebunan Belanda yang bertempat di Aceh. Mereka bekerja diperkebunan tebu PT perkebunan I sebuah pabrik milik pemerintah yang juga memiliki pabrik gula di Cot Girek. Pabrik gula Cot Girek ini pada waktu itu menjadi pabrik pemasok gula andalan di Pulau Sumatra.

(www.andreasharsono.net/2006/transmigran_jawa_dua_masa).

Setelah kemerdekaan (1945), para tenaga-tenaga kerja yang dikirim Belanda ke Aceh tidak lagi meninggalkan Aceh dan kembali ketempat asalnya, tetapi mereka mulai menetap di Aceh. Meskipun mereka memilih menetap di Aceh tapi mereka tidak meninggalkan kebudayaan mereka yang sangat kuat diturunkan oleh nenek moyangnya. Pada saat itu mereka belum bisa beradaptasi dengan penduduk asli Aceh, mereka hanya saling beradaptasi sesama orang Jawa saja. Hal yang membuat orang-orang Jawa susah beradaptasi dengan penduduk asli Aceh, karena mereka mempunyai kebudayaan yang berbeda. Orang Jawa lebih memilih mempertahankan budaya nenek moyangnya, karena itu mereka sulit beradaptasi dengan masyarakat Aceh. Akan tetapi pada tahun 1977 arus migrasi tetap berlangsung melalui program transmigrasi yang sedang digiat-giatkan oleh presiden Soeharto pada tahun itu, untuk memindahkan penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa. Selain itu, masih terdapat migrasi penduduk spontan yang terjadi tanpa bantuan pemerintah. Sebagian dari mereka hanya ingin mencari keberuntungan dengan bekerja di Aceh karena sudah terbatasnya lapangan pekerjaan di Jawa. Para transmigran ini juga sudah mulai menetap di Aceh mereka mulai menyebar di beberapa daerah di Aceh

seperti di Langsa, Aceh Timur, Lhokseumawe, Takengon, Aceh Singkil, Sigli dan terutama di Banda Aceh. Banyak dari mereka sulit untuk beradaptasi dengan masyarakat Aceh. Oleh karena itu, untuk dapat bertahan dan diterima ditengah masyarakat Aceh, awalnya asimilasi sebagai bentuk penyesuaian budaya yang dipandang jalan keluar paling baik ternyata juga sulit dilaksanakan karena perbedaan kebiasaan dan hambatan budaya. Pada saat itu alkulturasi dijadikan jalan dalam proses pertukaran budaya tersebut, alkulturasi ini terwujud dari adanya interaksi dua etnis dalam proses begitu lama sehingga salah satunya menikmati kebudayaan menjadi bagian dari budayanya. Setelah adanya alkulturasi budaya antara etnis Jawa dan masyarakat Aceh mereka mulai bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan masyarakat Aceh sendiri, bahkan ada beberapa dari etnis Jawa telah dapat menguasai bahasa Aceh begitu juga dengan orang Aceh sendiri mereka sedikit-sedikit memahami bahasa Jawa. Hal itu dikarenakan mereka sering duduk atau melakukan kegiatan bersama, dan hingga saat ini banyak terjadi perkawinan campuran diantara kedua kelompok masyarakat tersebut. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Wibowo, Agus Budi dkk tentang Alkukturasi etnis Jawa pada masyarakat kota Langsa Banda Aceh. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aeh (2012).

Seiring perkembangan waktu kehidupan etnis Jawa yang ada di Aceh berjalan cukup baik, ada beberapa dari mereka yang tidak lagi bekerja sebagai buruh di pabrik-pabrik, mereka mulai mencari mata pencaharian sendiri dengan berdagang, banyak dari mereka berjualan makanan yang mereka bawa dari tempat asal mereka seperti: berjualan jamu, berjualan bakso, berjualan es cream dorong, dan makanan khas Jawa, dan ada beberapa dari mereka bekerja sebagai tukang bangunan karena ketulenan yang



dimiliki orang Jawa maka banyak orang Aceh sendiri lebih memilih perkerja bangunan dari orang Jawa. Karena peluang kerja yang ada di Aceh cukup terjamin maka pada tahun 1987 banyak orang-orang Jawa yang mulai datang ke Aceh mereka dari keluarga, kerabat dan juga teman sekampung dari orang-orang Jawa yang telah berada di Aceh sebelumnya.

Etnis Jawa yang berada di Aceh sempat mengalami masa suram, pada tahun 2000 mendadak muncul sekelompok gerilya masyarakat Aceh mengenal mereka sebagai Gerakan Aceh Merdeka (GAM), konflik berkepanjangan antara Gerakan Aceh Merdeka dan Pemerintah Pusat awalnya tidak berpengaruh kepada orang-orang Jawa yang berada di Aceh tetapi konflik yang semakin meningkat membuat mereka sulit beraktifitas dan bekerja, ditambah lagi dengan adanya unsur keterlibatan orang-orang etnis Jawa yang dicurigai sebagai mata-mata Pemerintah Pusat. Hal itu tentu membuat situasi keseharian etnis Jawa semakin rumit apalagi beberapa dari mereka yang bertempat tinggal diperkampungan Aceh. Tidak sedikit diantara mereka mendapat perlakuan kurang baik, mereka disuruh kembali ke kota asalnya oleh para kelompok Gerakan Aceh Merdeka karena pihak GAM mengklaim para etnis Jawa menjadi mata-mata untuk Pemerintah Pusat. Ada juga etnis Jawa kembali ke pulau Jawa bukan karena disuruh tetapi kemauan mereka sendiri karena konflik yang berkecamuk membuat mereka merasa takut dan tidak nyaman dalam berkehidupan dan berkerja sehari-hari. Namun orang-orang Jawa yang berkedudukan di Kota Banda Aceh memilih untuk tetap bertahan dikarenakan situasi Kota Banda Aceh masih aman dan kondusif, akan tetapi beberapa etnis Jawa lainnya yang berkedudukan di Kota Banda Aceh juga ikut pulang ke tanah asalnya untuk

sementara sampai suasana di Aceh aman (Fajri, 2012).

Pasca MoU-Helsinki tahun 2005 situasi keamanan Aceh mulai membaik, Aceh mulai membenahi kehidupan yang baru setelah diluluh lantakkan bencana maha dahsyat yaitu Gempa dan Tsunami tahun 2004. Semua elemen dalam dan luar Negeri ikut serta membantu proses pemulihan situasi kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi masyarakat Aceh.

Etnis Jawa yang semula meninggalkan Aceh karena situasi keamanan mulai berdatangan kembali untuk berkerja dan ikut membantu memulihkan trauma yang dirasakan masyarakat Aceh. Walaupun situasi Aceh sudah aman ada juga diantara etnis Jawa tersebut tidak berani lagi kembali ke Banda Aceh dan memilih menetap di pulau Jawa.

Pada tahun 2007-2008 Aceh masih dalam tahap pemulihan sosial kehidupan dan sosial ekonomi, oleh karenanya hampir semua instansi pemerintah ataupun swasta membuka lowongan pekerjaan secara bersama untuk merekrut tenaga kerja sebanyak mungkin dalam proses pemulihan tersebut. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh masyarakat luar Aceh untuk ikut serta membantu, begitu juga dengan etnis Jawa mereka mulai mengambil pekerjaan di Banda Aceh. Bahkan tidak sedikit dari mereka juga kembali ke Aceh untuk berkerja sebagai buruh bangunan, pedangang, petani, nelayan, wiraswasta dan lain-lain. Sehingga etnis Jawa di banda Aceh mengalami perkembangan dalam kehidupan sehari-hari serta peningkatan akulturasi budaya yang harmonis. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti **“Perkembangan Etnis Jawa di Banda Aceh 1945-2015”**. Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah ini adalah: bagaimana sejarah kedatangan etnis Jawa yang



ada di Banda Aceh (1945-2015)? Dan bagaimana proses dan bentuk alikulturasi budaya antara etnis Jawa dengan masyarakat Banda Aceh?

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Ditinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian. Yaitu menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian (Husaini Usman dan Setiady Akbar, 2009:41).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya berupaya mengungkapkan gejala secara menyeluruh (*holistic*) yang sesuai dengan situasi lapangan apa adanya (*contextual*) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen (*human instrumen*) kunci (Burhan Bungin, 2010).

Menurut Arikunto (2010:16) bahwa: Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitian kualitatif dilakukan secara alamiah atau dalam kondisi alamiah. Seorang penelitian yang akan melakukan penelitian kualitatif harus mempunyai human instrument. Artinya, ia harus memiliki kompetensi keilmuan disiplin ilmu tertentu, mempunyai kemampuan bertanya yang tinggi dan mampu menganalisis data yang baik.

Dalam penelitian kualitatif, langkah-langkah penelitian tidak dapat ditentukan dengan pasti seperti halnya penelitian

kuantitatif, karena langkah-langkah dalam penelitian kualitatif tidak mempunyai batas tegas. Tidak terdapat batas tegas ini disebabkan desain dan fokus penelitian dapat berubah-ubah atau bersifat emergent (Husaini Usman dan Setiady Akbar, 2009:41).

Agar penulis ini mendekati objektivitas maka perumusan tersebut menggunakan metode sejarah yang terdiri dari beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

1) Pemilihan Tema

Pemilihan tema suatu masalah yang menarik untuk diteliti, topik yang dipilih harus bernilai.

2) Heuristik atau pengumpulan data

Heuristik atau pengumpulan sumber adalah proses pengumpulan data-data dari sumber-sumber yang ada berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, majalah, dokumen resmi dan hasil wawancara dari berbagai pihak.

3) Verifikasi atau kritik sumber

Verifikasi atau kritik sumber adalah langkah yang dilakukan setelah pengumpulan dan verifikasi merupakan sebagian alat uji terhadap data yang ada. Hal ini sangat penting dilakukan oleh sejarawan atau penulis sejarah agar seluruh isi tulisannya tentang sejarah dapat dipertanggung jawabkan. Menulis sejarah bukan hal mudah dilakukan oleh sejarawan.

Data sudah diperoleh kemudian akan dilakukan pengorganisasian yang bertujuan untuk menentukan mana data yang relevan atau tidak relevan untuk dipakai dalam penulisan. Verifikasi dilakukan untuk mencapai sebuah tulisan yang tidak keluar dari jalur. Atau dengan kata lain yaitu tidak keluar dari tema dan topik.

4) Interpretasi atau Penafsiran

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga analisa data yang memuat kegiatan



pokok atau wajib, yaitu analisi (menguraikan) dan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari data-data yang sudah lolos dari verifikasi. Analisi data digunakan untuk memilah-milah data yang bertujuan untuk mengurangi unsur subjektivitas dalam kajian sejarah, sebab unsur subjektivitas selalu ada dalam penulisan sejarah.

5) Histiografi atau Penulisan Sejarah

Histiografi merupakan tahap akhir penulisan sejarah, yaitu hasil dari rekonstruksi dalam penelitian ini yang meliputi proses pengumpulan data dan analisis data yang memberikan gambaran tentang keadaan perkembangan Etnis Jawa di Banda Aceh (1945-2015). Jenis penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu, hasil juga dapat dipergunakan untuk meramal kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hamdari Namawi, 2005:78).

Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini ialah Gampong Keramat, Gampong Jawa dan Gampong Mulia Banda Aceh, karena dianggap penduduknya etnis Jawa banyak berkediaman di Gampong tersebut.

b. Waktu Penelitian

Sedangkan waktu yang untuk melakukan penelitian ini akan dimulai pada bulan Oktober 2016 dan akan direncanakan sampai akhir bulan Januari 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Untuk memperoleh sumber-sumber yang penulis perlukan dalam penelitian di gunakan teknik sebagai berikut.

Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan metode yang paling tua, dengan cara-cara peneliti selaluterlibat dalam proses mengamati, isi observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencari fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan aspek dalam fenomena tersebut (Gunawan, 2014:14) pengamatan dilakukan untuk melihat Perkembangan etnis Jawa di Banda Aceh 1945-2015.

Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah satu percakapan yang di arahkan pada suatu masalah tertentu, proses tanya jawab lisan, diantara dua orang atau lebihberhadapan secara fisik. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Aturan pada wawancara penelitian lebih ketat, peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemu, perasaan, persepsi, dan pemikiran informal (Gunawan 2014:160).

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012:82). Adapun data yang dimaksud peneliti adalah semua dokumen tentang Jumlah penduduk menurut etnis dan kepala keluarga (KK) dari tahun 1945-2015, kehidupan etnis dan jumlah penduduk etnis Jawa menurut kepala keluarga (KK) di Banda Aceh 1945-2015.



Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dari hasil wawancara, penulis melakukan analisis kualitatif terhadap data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan cara menyusun data yang bermakna, sehingga mudah dipahami dan membandingkan dengan data yang diperoleh hasil penelitian dengan referensi lain sehingga mendapatkan suatu hasil penelitian yang sempurna. Sedangkan untuk menjawab permasalahan secara teoritis, penulisan menggunkan studi dokumentasi dengan tujuan agar penganalisaan dan penafsiran terhadap penelitian akan lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan dan dibahas hasil yang telah diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Gampong Keramat, Gampong Jawa dan Gampong Mulia serta dipandukan dengan data-data dan dokumentasi Negara, Badan Pusat Statistik Aceh, kantor Camat Kuta Alam dan kantor Camat Kuta Raja mengenai Perkembangan Etnis Jawa di Banda Aceh 1945-2015.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Banda Aceh terletak antara $05^{\circ} 16' -05^{\circ} 36' 16''$ Lintang Utara dan $95^{\circ} 16' 15'' -95^{\circ} 22' 35''$ Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 0,80 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah 61,36 km². Adapun batas-batas wilayah Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Aceh Besar

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Latar Belakang Sosial Budaya Lokasi Penelitian

Kependudukan

Penduduk adalah seseorang yang sudah menetap di suatu wilayah paling tidak selama 6 bulan, atau kurang dari 6 bulan yang bertujuan menetap sebagai warga di wilayah tersebut. Penduduk yang tersebar di Kota Banda Aceh dengan luas wilayah 61,36 Km² tidaklah merata, terutama pasca terjadinya musibah maha dahsyat gempa bumi dan *tsunami* pada 26 Desember 2004, akibatnya banyak penduduk yang sebelumnya bertempat tinggal dipesisir pantai pindah ke wilayah yang berada jauh dari pantai. Berdasarkan data admisnitrasi kependudukan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banda Aceh pada tahun 2012 sebanyak 256.147 jiwa yang terdiri dari 132.700 orang laki-laki dan 123.447 orang perempuan. Rasio jenis kelamin sebesar 107,5. Ini berarti terdapat 107 orang laki-laki setiap 100 orang perempuan (Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2013:41).

Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kelangsung hidup manusia bahkan untuk perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Agar dapat mencapai perkembangan yang baik, dibutuhkan sarana dan prasarana yang cukup dan memadai. Sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh Kota Banda Aceh sudah cukup memadai, terhadap sebanyak 80 unit sekolah Taman sekolah. Sebagian besar sekolah formal di Dinas pendidikan Kota Banda Aceh telah menempuh pendidikan sarjana sejumlah 78,72% (Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2013:75).



Agama

Mayoritas penduduk di Kota Banda Aceh (99%) memeluk agama Islam. Di kota tersebut terdapat 263 tempat ibadah umat Islam yang terdiri dari masjid, *meunasah* dan mushalla. Terdapat pula tempat ibadah bagi umat agama lainnya, yaitu gereja sebanyak 3 bangunan, serta kuil dan klenteng masing-masing 1 bangunan. Pada tahun 2012, jumlah haji yang diberangkatkan ke Mekah sebanyak 572 orang (Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2013:75).

Sejarah Perkembangan Etnis Jawa di Banda Aceh

Peristiwa perpindahan penduduk pertama terjadi pada 12 Desember 1950. Tanggal ini pula kemudian ditetapkan sebagai hari bakti transmigrasi (HBT) yang setiap tahun diperingati sebagai bentuk rasa syukur insan transmigrasi kepada Tuhan yang maha kuasa. Sebelumnya, memang banyak dilakukan pemindahan penduduk, umumnya asal Pulau Jawa ke berbagai daerah di Indonesia untuk dipekerjakan di berbagai perusahaan, terutama perkebunan. Perpindahan penduduk waktu itu dilakukan Belanda, dan fase ini disebut kolonisasi. Perpindahan penduduk dari Jawa ke luar Jawa oleh Pemerintah RI baru dilakukan secara terkoordinasi tahun 1950, dan menjadi tahun lahirnya program transmigrasi.

Sementara itu untuk Aceh, program transmigrasi dimulai 1964. kini transmigrasi di daerah ini berusia 47 tahun. Sejarahnya dimulai dengan menempatkan 100 KK warga transmigran di Blang Peutek Padang Tiji Kabupaten Pidie. Namun, warga transmigran di kawasan kaki Gunung Seulawah itu tidak bertahan lama. Ini disebabkan, karena setahun

kemudian, 1965, terjadi tragedi nasional dengan meletusnya peristiwa G-30-S/PKI di Indonesia. Program transmigrasi di Pidie itu pun bubar. Lalu, sejumlah warga transmigran di situ meninggalkan UPT Blang Peutek, dan mereka pun eksodus dan mencari penghidupan baru di Saree Aceh Besar. Sebagian di antaranya bahkan bekerja di PT Socfindo di Aceh Barat. Dan, sebagian lagi berpindah ke Sigli dan menjadi masyarakat Pidie.

Seiring perkembangan waktu kehidupan etnis Jawa yang ada di Aceh berjalan cukup baik, ada beberapa dari mereka yang tidak lagi bekerja sebagai buruh di pabrik-pabrik, mereka mulai mencari mata pencaharian sendiri dengan berdagang, banyak dari mereka berjualan makanan yang mereka bawa dari tempat asal mereka seperti: berjualan jamu, berjualan bakso, berjualan es cream dorong, dan makanan kas Jawa, dan ada beberapa dari mereka bekerja sebagai tukang bangunan karena ketulenan yang dimiliki orang Jawa maka banyak orang Aceh sendiri lebih memilih perkerja bangunan dari orang Jawa. Karena peluang kerja yang ada di Aceh cukup terjamin maka pada tahun 1987 banyak orang-orang Jawa yang mulai datang ke Aceh mereka dari keluarga, kerabat dan juga teman sekampung dari orang-orang Jawa yang telah berada di Aceh sebelumnya.

Transmigrasi di Aceh telah memacu lahirnya sentra sentra produksi dan sentra ekonomi baru. Ini adalah dampak sangat positif akibat keterpaduan pembangunan multisektor di sebuah daerah. Lahirnya kawasan ekonomi Patek Aceh Jaya, Jantho Aceh Besar, Jagong Jeget Aceh Tengah, Trumon Aceh Selatan, Peunaron Aceh Timur, Kota Subulussalam, dan lain-lain merupakan kemajuan akibat hentakan pembangunan transmigrasi di berbagai kawasan itu. Daerah daerah yang dahulu masih terisolasi, menjadi terbuka dengan adanya berbagai



terobosan pembangunan di kawasan transmigrasi.

Paguyuban Etnis Jawa di Banda Aceh, 1980-2015

Etnis Jawa sebagai pendatang di Banda Aceh memiliki wadah organisasi yang bersifat sosial masyarakat yang berasal dari Jawa dan keturunannya, yakni peguyuban orang-orang Jawa, sebetulnya orang Jawa sendiri hanya menyebutnya sebagai perkumpulan orang-orang Jawa atau sering mereka sebut (Paguyuban). Paguban ini telah ada dari tahun 1980 dengan kepengurusan yang silih berganti dari sejak awal berdiri menuju periode 1980-2004 sampai periode 2004-2015.

Paguyuban ini menjadi wadah atau jalan dalam berinteraksinya antar Etnis Jawa yang berada di Banda Aceh ini sendiri, dengan adanya perkumpulan atau paguyuban ini maka mereka dapat saling bersilaturahmi dan untuk menjalankan tradisi-tradisi orang Jawa yang telah melekat pada diri mereka. Meski mereka tidak berada di tempat kelahiran mereka tetapi mereka masih menjalankan tradisi-tradisi yang telah melekat dari nenek moyang mereka, *bacak'an, selamatan, selapanan, telek wong loro, tarup dan kunjung*.

Dengan adanya peguyuban ini maka semua kegiatan yang akan dilakukan, mereka rapatkan dahulu dengan *Carek* sebutan untuk ketua.

Kehidupan Sosial Masyarakat Etnis Jawa di Banda Aceh, 1945-2015

Kegiatan sosial yang dilakukan bersama antara etnis Jawa dengan etnis Aceh sering dilakukan, terutama kegiatan yang dilakukan di Meunasah seperti shalat berjamaah, musyawarah bahkan gotong rotong rutin di hari minggu untuk membersihkan lingkungan tempat

tinggal bersama, begitupun menjelang hari-hari besar umat Islam seperti memasuki bulan suci Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha.

PEMBAHASAN

Sejarah Kedatangan Etnis Jawa di Banda Aceh Tahun 1945-2015

Di Kota Banda Aceh etnis Jawa merupakan etnis pribumi pendatang yang terbanyak. Proses migrasi mereka besar terjadi pada zaman kolonial Belanda. Pada awal abad ke 20 pemerintah Hindia Belanda melakukan suatu kebijakan yang disebut dengan istilah *Etische politiek* atau politik etis untuk seluruh wilayah kekuasaan Hindia Belanda. Melalui politik etis ini pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan kepada rakyat pribumi, yaitu pendidikan modern atau sistem pendidikan Belanda, membangun sistem pengairan modern atau irigasi, membangun sarana-sarana perhubungan atau transportasi dan melakukan perpindahan penduduk dari Pulau Jawa ke luar Pulau Jawa, utamanya ke Pulau Sumatera atau transmigrasi. Pada waktu yang sama pemerintah Hindia Belanda juga memanfaatkan daerah Aceh untuk kepentingan mereka dan juga untuk kepentingan penduduk pribumi.

Apa yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda di kawasan Aceh ini sesungguhnya merupakan kebijaksanaan dalam mengamankan daerah Aceh secara keseluruhan. Seperti diketahui hingga awal abad ke 20 mereka belum berhasil menaklukkan Aceh. Dalam rangka pelaksanaan politik ini, selanjutnya pemerintah Hindia Belanda melakukan beberapa usaha. Di antaranya meningkatkan kesadaran rakyat dengan mendirikan sekolah-sekolah, membuka jalan-jalan raya, pembuatan jalan kereta api, membuka pelabuhan, serta yang paling



menonjol, memajukan perekonomian rakyat, baik melalui eksploitasi hutan dengan cara membuka perkebunan, pertanian, serta eksploitasi alam. Untuk memperkenalkan cara-cara perkebunan yang modern pemerintah mendirikan perkebunan karet, baik milik pemerintah sendiri maupun perkebunan swasta, utamanya di *onderafdeeling* kawasan perdalaman Aceh.

Perkebunan di Aceh hingga tahun 1923 telah ada sekitar 20 buah di antaranya adalah kebun karet 12 buah, kebun kelapa sawit 7 buah, dan 1 kebun kelapa. Selain itu, terdapat juga sebuah kebun milik Perancis dan Belgia Selain diperuntukkan untuk penanaman karet, perkebunan ini juga untuk penanaman kopi dan kelapa sawit. Masuknya perusahaan-perusahaan swasta Eropa ke Aceh secara tidak langsung telah membawa pengaruh pada sistem pertanian tradisional penduduk. Penanaman karet yang dipelopori oleh perusahaan-perusahaan tersebut telah menyebabkan rakyat juga menanam karet pada kebun-kebun mereka yang semula untuk diperuntukkan tanaman lada.

Pesatnya perkembangan perkebunan karet di daerah Aceh berdampak pada meningkatnya kebutuhan tenaga kerja yaitu buruh yang diistilahkan kuli. Kuli-kuli ini terutama bekerja pada perkebunan-perkebunan. Agar mereka tetap bekerja dan tidak dapat pindah/lari mereka diikat dengan perjanjian atau kontrak. Bagi mereka yang lari dikenakan sanksi. Ketentuannya dinamakan *poenale sanctie*. Agar pekerja kuli ini tetap terikat dengan tempatnya bekerja, gaji/upah mereka sebulan dibayar dua kali, yaitu setiap tanggal 15 dan tanggal 1 setiap bulannya. Setiap tanggal 15 dan tanggal 1 tersebut di tempat-tempat tertentu di dalam perkebunan dibuat keramaian, semacam pasar malam yang diikuti dengan perjudian, ronggeng, dan sebagainya. Tujuannya

dengan pekerja-pekerja kebun/kuli uang (gaji/upah) cepat habis dan mereka menandatangani kontrak baru lagi.

Sejak dibukanya perkebunan-perkebunan di Aceh, pemerintah Hindia Belanda telah memikirkan persoalan tenaga kerja. Pada awalnya penduduk setempat diharapkan menjadi tenaga kerja, tetapi ternyata kemudian penduduk Aceh pada kenegerian-kenegerian yang terdiri dari etnis Aceh mengalami kegagalan karena penduduk Aceh ini enggan bekerja sebagai kuli kontrak. Mereka tidak mau bekerja sebagai buruh perkebunan yang dianggapnya sangat berat. Mereka lebih memilih bekerja sebagai petani, nelayan karena pekerjaan ini dianggap lebih ringan dan memiliki kebebasan. Secara politik rakyat Aceh juga menolak bekerja pada perkebunan Barat yang dianggap milik kafir. Akibatnya, semua yang berbau Barat dianggap haram dan bekerja pada perkebunan Barat pun dianggap pekerjaan tidak terpuji harus ditolak dan dihindari.

Cara berpikir etnis Aceh terhadap kuli di perkebunan menyebabkan kurangnya buruh yang akan dipekerjakan di perkebunan tersebut. Namun demikian, kurangnya buruh lokal yang berasal dari etnis Aceh bukanlah hanya satu-satunya alasan bagi pengusaha-pengusaha perkebunan Barat untuk bergantung pada kuli yang didatangkan dari Cina dan Jawa. Untuk Aceh setelah perang khususnya, penduduk lokal memang tidak dipersiapkan untuk bekerja pada perusahaan-perusahaan Barat. Sangat sedikit usaha yang dilakukan oleh pengusaha-pengusaha Barat untuk merekrut buruh lokal. Mereka lebih memilih buruh migrant dengan harapan lebih mudah dikontrol dari pengaruh lingkungan asalnya. Strategi ini juga tercermin pada semakin meningkatkan kebutuhan akan kuli Jawa dibanding kuli Cina. Meskipun kuli Jawa dianggap kurang tekun, tetapi mereka



tidak cenderung untuk melawan (Lindblad dalam Dick et.al, 2002: 103-104).

Pada tahu 2015, etnis Jawa di Banda Aceh yang dulunya mengalami masa suram telah kembali beraktifitas dalam berbagai kegiatan. Mereka sangat aman untuk berkerja sehari-hari baik itu berdagang maupun berkerja di perusahaan-perusahaan swasta. Tidak sedikit diantara mereka sudah menjadi pemimpin di Banda Aceh, diantaranya sebagai kepala Desa, dinas-dinas bahkan ada yang menjadi Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) baik Kabupaten maupun Provinsi. Sistem keamanan Kota Banda Aceh telah menjamin keberlangsungan hidup etnis Jawa secara adil dan merata. Kabar baik ini pun dimanfaatkan oleh etnis Jawa lainnya untuk merantau ke Banda Aceh dan memulai hidup baru dengan masyarakat Aceh.

Menurut data observasi pada Badan Pusat Statistik Aceh Tahun 2015 telah mencatat dengan baik pola perkembangan etnis Jawa di Banda Aceh. Hal ini didukung oleh alkulturasi budaya dan keterbukaan antar sesama etnis, tidak terlepas dari pada hal tersebut keterlibatan pemerintah juga menjadi salah satu perkembangan etnis Jawa di Banda Aceh.

Alkulturasi Budaya Antara Etnis Jawa dengan Masyarakat Banda Aceh, 1945-2015

Akulturasi budaya antara etnis Jawa dengan masyarakat Banda Aceh tergolong sangat bagus walaupun terdapat banyak sekali perbedaan antara kedua etnis tersebut, hal ini dapat dilihat pada keseharian antara etnis Jawa dengan masyarakat Kota Banda Aceh.

Persepsi dan Sikap Etnis Jawa Terhadap Masyarakat Etnis Aceh

Persepsi

Yang dimaksud dengan persepsi disini adalah berkenan dengan pandangan masyarakat

etnis Jawa terhadap masyarakat etnis Aceh. Persepsi mereka terhadap masyarakat etnis Aceh adalah sebai berikut.

Menurut masyarakat etnis Jawa di Banda Aceh wanita etnis Aceh agak berbeda dengan Wanita etnis Jawa. Wanita etnis Aceh memiliki karakter yang keras. Misalnya, dalam perkawinan yang berbeda etnis, apabila si lelaki etnis Jawa dan wanita etnis Aceh, dalam hal pengaturan keuangan di dalam rumah tangga si wanita yang memegang uang hasil pekerjaan suaminya. Oleh karena itu, lebih banyak dijumpai lelaki etnis Aceh yang memperistrikan wanita etnis Jawa daripada laki-laki etnis Jawa yang memperistrikan wanita etnis Aceh.

Persepsi lain adalah karakter laki-laki Aceh yang tidak begitu serius dalam bekerja bila dibandingkan dengan etnis Jawa. Oleh karena itu, dalam segi ekonomi etnis Jawa agak lebih makmur bila dibandingkan dengan etnis Aceh.

Sikap

Sikap masyarakat etni Jawa terhadap masyarakat etnis Aceh di Banda Aceh pada umumnya tidak ada yang menimbulkan masalah. Masyarakat etnis Jawa dapat menerima kebiasaan-kebiasaan yang ada pada masyarakat etnis Aceh.

Proses Alkulturasi Masyarakat Etnis Jawa dengan Masyarakat Etnis Aceh 1945-2015

Proses alkulturasi kebudayaan Aceh pada masyarakat etni Jawa di Banda Aceh sudah berlangsung lama. Sejarah kedatangan etnis Jawa ke Aceh sudah berlangsung sejak Zaman kolonial Belanda . mereka di bawa dari pulau Jawa sebagai kuli kontrak untuk menderes getah atau karet pada perkebunan kolonial Belanda. Pada waktu itu, masyarakat etnis Jawa tinggal di dalam areal perkebunan pada rumah-rumah yang telah disediakan oleh kolonial Belanda.



Belanda landa membayarkan gaji buruh kontrak tersebut dua kali lipat dalam sebulan pada saat pembayaran gaji tersebut dalam sebulan, yaitu pada peretengahan bulan dan pada akhir bulan. Pada saat pembayaran gaji itu, kolonial Belanda mengadakan panggung hiburan rakyat seperti kuda kepong, reog, wayang, dan lain-lain. Ada juga lapak-lapak perjudian, layaknya pasar malam pada waktu itu. Tujuan Belanda tidak semata-mata memberikan hiburan kepada parah buruh kontrak yang telah lelah bekerja berhari-hari, tetapi juga agar gaji para kuli kontrak itu segera habis. Dengan mereka tidak memiliki lagi uang, tertentu para buruh itu akan bersedia menandatangani lagi kontrak baru.

Pada acara hiburan rakyat seperti itu proses akulturasi sudah mulai terjadi. Masyarakat etnis Jawa sudah mulai memahami karakter dan kebiasaan-kebiasaan orang Aceh. Malah waktu itu, laki-laki Aceh telah memperistrikan wanita etnis Jawa. Setelah berakhir penjajahan Belanda sebagian etnis Jawa tidak lagi menetap di dalam areal perkebunan. Di antara mereka ada yang membuat pemukiman baru, ada juga sebagian dari mereka pergi ke Kota untuk mendapatkan pekerjaan karena menurut mereka kehidupan di Kota Banda Aceh lebih terjamin dari pada di desa. Dengan begitu mereka pun mulai berbaur dengan masyarakat Aceh.

Bentuk/Wujud Akulturasi Masyarakat Etnis Jawa dengan Masyarakat Etnis Aceh, 1945-2015

Tradisi

Tradisi biasanya lebih dalam melakukan upacara pernikahan. Pernikahan merupakan upacara puncak yang dilakukan keyakina agama si calon mempelai. Bagi pemeluk Islam, pernikahan bisa di langsungkan di masjid atau

di kediaman calon mempelai putri. Bagi pemeluk agama Kristen dan Katolik, pernikahan dilakukan di gereja. Ketika pernikahan memakai keris. Setelah upacara pernikahan selesai berulah dilangsungkan upacara adat, yakni upacara *panggih* atau *temu manten*.

Bahasa

Ada tiga cara kedatangan masyarakat etnis Jawa di Aceh. Pertama, etnis Jawa di bawa kolonial Belanda. Mereka didatangkan oleh Belanda sebagai buruh kontrak. Kedua, mereka tiba di Kota Banda Aceh sebagai transmigrasi pada zaman setelah merdeka. Mereka pada mulanya menetap di wilayah Aceh Timur, kemudian karena alasan tertentu mereka berpindah atau keluar dari wilayah yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sebagian besar mereka menetap di Kota Banda Aceh dengan berbagai pekerjaan, seperti pedangang, wirasuasta, PNS, dan lain-lain. Ketiga, mereka datang ke kota Banda Aceh secara sukarela dengan berbagai keperluan dan keinginan. Rata-rata masyarakat etnis Jawa di Kota Banda Aceh sudah merupakan keturunan Ketiga, ada Pula sebagiannya merupakan keturunan kedua. Sebagian dari mereka masih mempertahankan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Dalam pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat etnis Aceh dan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama mereka.

Peralatan

Peralatan yang dimaksud di sini adalah alat-alat yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai keperluan. Beberapa peralatan yang digunakan oleh etnis Jawa sedikit berbeda bila dibandingkan dengan peralatan yang digunakan oleh etnis Aceh. Salah satu peralatan yang dimaksud adalah cangkul, yang dalam bahasa Jawa disebut pacul. Cangkul



yang digunakan di Jawa mempunyai gagang yang lebih pendek apabila dibandingkan dengan gagang cangkul yang digunakan di Aceh, sehingga ketika mencangkul badan agak membungkuk.

Kesenian

Kesenian Aceh, terutama tarian, banyak yang disukai oleh masyarakat etnis Jawa di Banda Aceh. Kesukaan mereka terhadap tarian Aceh tidak hanya sebatas menyaksikannya. Akan tetapi, beberapa tarian Aceh sudah dapat ditarikan oleh generasi muda etnis Jawa, misalnya *seudati*. Bahkan, tarian *ranup lampuan* sudah menjadi tarian wajib setiap ada acara tertentu, baik acara pesta perkawinan maupun acara-acara seremoni lainnya, untuk menyambut para tamu. Tidak hanya sebatas tarian, demikian pula halnya dalam bidang musik, masyarakat etnis Jawa juga sudah menguasai ragam musik Aceh, misalnya rapai.

Makanan

Makanan yang dimaksud di sini mencakup kue-kue dan lauk-pauk. Kue-kue dan lauk-pauk antar masyarakat etnis Aceh dan masyarakat etnis Jawa tentu berbeda. Dalam masyarakat etnis Jawa tertentu berbeda. Dalam masyarakat etnis Aceh terdapat kue-kue seperti *timphan*, *bhoi*, *dodoi*, *keukarah*, *meseukat*, *boh usen*, *kue spit*, *marike*, dan lain-lain. Kue-kue tersebut selalu dihidangkan ketika ada acara kenduri atau hari raya, baik hari raya Idul Fitri maupun hari Raya Idul Adha. Kue-kue tersebut juga sudah disukai oleh masyarakat etnis Jawa, bahkan mereka hidangkan setiap menyambut tamu pada acara-acara seperti disebutkan di atas. Demikian pula lauk-lauk yang terdapat dalam masyarakat etnis Aceh seperti *kuah plik*, *asam keung*, *keumamah* dan lain-lain juga sudah akrab dengan lidah masyarakat etnis Jawa yang di Kota Banda Aceh. Malah, masakan-masakan

tersebut sudah dapat dimasak oleh masing-masing keluarga mereka sendiri dan menjadi sebagian lauk-pauk makanan sehari-hari bagi mereka.

Religi/Kepercayaan

Etnis Aceh sudah sejak dulu terkenal dengan kefanatikan terhadap agama yang dianutnya, yakni agama Islam. Kefanatikan tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setiap hari Jum'at setiap laki-laki yang sudah akhil balik wajib shalat berjamaah di masjid. Selain itu, setiap hari jumat merupakan hari libur. Pada hari jum'at etnis Aceh tidak pergi bekerja, seperti pergi ke sawah/ladang, pergi ke laut, atau bertukang. Apa yang dilakukan oleh masyarakat etnis Aceh tersebut, juga dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa di Kota Banda Aceh. Mereka melakukan secara suka rela dengan kesadaran sendiri, tanpa pemaksaan dari masyarakat etnis Aceh. Anak-anak etnis Aceh dan etnis Jawa setiap malam setelah magrib juga pergi belajar mengaji di surau (dalam bahasa Aceh *meunasah*). Sehubungan dengan kepercayaan ini, masyarakat etnis Jawa juga melakukan kenduri satu Muharam bersama-sama masyarakat etnis Aceh. Kenduri ini bertujuan untuk memohon perlindungan dari segala marabahaya kepada Yang Maha Kuasa.

Pekerjaan

Pada awalnya, kedatangan masyarakat etnis Jawa ke Aceh untuk bekerja di perkebunan-perkebunan milik Belanda untuk menderes getah. Mereka ini disebut kuli kontrak, karena memang mereka dikontrak oleh Belanda. Masa kontraknya selama satu tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan kolonial Belanda. Pada masa kolonial Belanda, Aceh mempunyai Areal hutan yang sangat luas. Sebelum penanaman batang karet



atau rambong, terjadi penebangan hutang secara besar-besaran untuk areal perkebunan karet. Etnis Jawa tidak terlibat dalam pembukaan areal perkebunan karet tersebut. Pekerjaan penebangan hutan semuanya dilakukan oleh masyarakat etnis Aceh. Setelah masa kolonial berakhir, masyarakat etnis Jawa yang di datangkan oleh Belanda beralih pekerjaan. Sebagian mereka menjadi petani yang mandiri, artinya mereka mempunyai sawah, kebun sendiri dan ada juga yang berwirausaha atau juga berdagang. Masyarakat etnis Jawa yang berada di Kota Banda Aceh ini sendiri lebih banyak berwirausaha atau berdagang, ada juga mereka datang ke Kota Banda Aceh ini untuk bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan alasan mereka berdatangan ke Kota agar dapat menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang berkualitas bagus.

Untuk hal berdagang masyarakat etnis Jawa telah banyak menjual makanan-makanan Aceh seperti membuka warung nasi. Begitu juga dengan masyarakat etnis Aceh kini telah banyak membuka usaha yang khas Jawa. Seperti, warung bakso, warung makan ayam penyet, warung makan wong solo, dan menjual toko baju batik Jawa. Dengan begitu soal pekerjaan masyarakat etnis Aceh dan masyarakat etnis Jawa juga saling berinteraksi satu sama lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang perkembangan etni Jawa di Banda Aceh dalam tahun 1945-2015. Merujuk pada semua pertanyaan yang diajukan dalam bab pertama, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Kota Banda Aceh merupakan salah satu wilayah di Aceh yang bersifat multikultur yang didiami oleh beberapa etnis, baik penduduk asli maupun pendatang. Etnis non Aceh seperti,

etnis Jawa, telah menetap dalam waktu yang cukup lama, sejak zaman penjajahan Belanda hingga saat penelitian ini berlangsung. Salah satu etni pendatang yang tinggal di Kota ini adalah etni Jawa. Terjadinya migrasi etni Jawa ke Kota Banda Aceh tersebut dilatarbelakangi oleh faktor politik ekonomi, dan pembukaan perkebunan-perkebunan di Aceh. Faktor politik diakibatkan oleh adanya politik etnis kolonial Belanda. Sementara alasan ekonomi adalah untuk mencari penghidupan yang lebih baik dari etnis Jawa.

Dengan datangnya etnis Jawa di Kota Banda Aceh menyebabkan perubahan-perubahan dalam aspek kehidupan masyarakat setempat dan pendatang. Interaksi antar etnis secara terus menerus telah menyebabkan adanya saluran untuk memudahkan terjadinya proses intergrasi, sehingga tercipta rasa kebersamaan di antar warga masyarakat. Interaksi yang dinamis dan terus menerus dalam waktu yang lama dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya lama yang mereka anut, sehingga melahirkan bentuk dan sistem nilai budaya yang baru tanpa menghilangkan bentuk sistem nilai budaya yang telah dibawa dari daerah asalnya (akulturasi).

Akulturasi budaya Aceh pada masyarakat etnis Jawa di Kota Banda Aceh telah berproses dalam waktu yang relatif lama. Ada beberapa aspek tradisi, adat, dan hasil karya budaya Aceh yang dijadikan bagian dari budaya Jawa di Kota Banda Aceh dalam tahun 1945-2015.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Adnan. 1975. *Interaksi Sosial di Saree Aceh Besar*. Studi Kasus Antara Orang Jawa dan Aceh. *Laporan Penelitian*. Banda Aceh: Pusat Latihan



Ilmu-ilmu Sosial Aceh Universitas Syiah
Kuala.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*.
Jakarta: Rineka Cipta.

Blumer, Herbert. 1978. *Symbolic interactionism,
perspective and method*. New
York: Prentice Hall.

Burgin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*.
Jakarta: Prenada Media Group.

Dewi Wanti, Iriani. 2003. *Pengaruh Budaya
Aceh dalam Pelaksanaan Perkawinan
Antar Etnis Jawa dan Minangkabau di
Kota Sabang*. Banda Aceh: Laporan
Penelitian PPIS Aceh Unsyiah.

Fadjri, 2012. *Transmigrasi dan Trauma
Konflik Aceh*. LIPI . Jakarta:
[http://puslitbangtrans.depnaker
trans.go.id/pdf/Fadjri.pdf](http://puslitbangtrans.depnaker
trans.go.id/pdf/Fadjri.pdf).

Gunawan, imam. 2014. *Metode Penelitian
Kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta:
Bumi Aksara.

Hamdari, Namawi. 2005. *Metode
Penelitian Sosial*. Yogyakarta:
Gadjah Mada University Press.

Herimanto dan Winarno. 2010. *Ilmu
Sosial dan Budaya Dasar*.
Jakarta: Bumi Aksara.

Husaini Usman dan Setyadi Akbar.
2009. *Metode Penelitian
Sosial*. Yogyakarta: Gramedia Gadjah
Mada.

Kamanto Sunarto, 2004. *Pengantar
Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit
FE UI.

Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar
Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka
Cipta.